

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini merujuk pada penelitian – penelitian sebelumnya. Berikut ini diuraikan beberapa peneliti terdahulu beserta persamaan dan perbedaannya.

1. I Made Sudana dan Chorry Sulistyowati (2010)

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa variabel PPDPK, CAR, LDR, *size* dan kepemilikan (*owner*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA bank-bank umum di Indonesia. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian Sudana dan Sulistyowati (2010) adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan CAR dan LDR sebagai variabel independen.
2. Menggunakan analisis regresi.

Sedangkan, perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian Sudana dan Sulistyowati (2010) adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen penelitian sebelumnya menggunakan ROA atau kinerja keuangan, sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan tingkat suku bunga deposito berjangka.
2. Penelitian kali ini menambahkan tingkat inflasi dan likuiditas perekonomian sebagai variabel independen.

3. Penelitian terdahulu menggunakan Bank Persero di Indonesia sebagai obyek penelitian, sedangkan penelitian kali ini menggunakan Bank Umum Swasta yang *go public* di BEI.

2. Bambang Sudyanto dan Jati Suroso (2010)

Penelitian yang dilakukan oleh Sudyanto dan Suroso (2010) menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), BOPO, CAR, dan LDR terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA) yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Peneliti menggunakan Bank Bukopin, Bank BCA, Bank Mandiri, Bank BNI dan Bank BRI sebagai obyek penelitian. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa dana pihak ketiga (DPK), biaya operasi (BOPO), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank (ROA). Sedangkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank (ROA). Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian Sudyanto dan Suroso (2010) adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan variabel CAR dan LDR sebagai variabel independen.
2. Obyek penelitian menggunakan bank yang *go public* di BEI.

Sedangkan, perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian Sudyanto dan Suroso (2010) adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen penelitian sebelumnya menggunakan kinerja keuangan, sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan tingkat suku bunga deposito berjangka.

2. Penelitian kali ini menambahkan tingkat inflasi dan perkembangan likuiditas perekonomian sebagai variabel independen.

3. Sudarmadi dan Teddy Oswari (2009)

Peneliti menggunakan objek penelitian yaitu Bank Persero di Indonesia. Bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka dua belas bulan untuk kategori Bank Persero di Indonesia, dengan periode pengamatan selama tiga tahun, dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 secara triwulan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan dari variabel CAR terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka dua belas bulan pada Bank Persero di Indonesia. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian Sudarmadi dan Oswari (2009) adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan CAR, ROA, dan LDR sebagai variabel penelitian.
2. Menggunakan analisis regresi.

Sedangkan, perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian Sudarmadi dan Oswari (2009) adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian kali ini peneliti menambahkan tingkat inflasi dan perkembangan likuiditas perekonomian sebagai variabel independen.
2. Penelitian terdahulu menggunakan Bank Persero di Indonesia sebagai obyek penelitian, sedangkan penelitian kali ini menggunakan Bank Umum Swasta yang *go public* di BEI.

3. Penelitian terdahulu menggunakan tingkat suku bunga deposito berjangka dua belas bulan, sedangkan penelitian kali ini menggunakan tingkat suku bunga deposito berjangka.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Bank

Menurut UU Nomor. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU Nomor. 10 Tahun 1998, pengertian bank adalah sebagai berikut (Dendawijaya, 2003: 17): *“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat”*. Pengertian diatas memiliki kandungan filosofi yang tinggi. Pengertian yang lebih teknis dapat ditemukan pada Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 792 Tahun 1990. Pengertian bank menurut PSAK Nomor 31 dalam Standar Akuntansi Keuangan (1999 : 31 : 1) adalah *“Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran”*. Sedangkan berdasarkan SK Menteri Keuangan RI No. 792 Tahun 1990, pengertian bank adalah *“Bank merupakan suatu badan yang kegiatannya dibidang keuangan melakukan penghimpunan dana dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan”*.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dan menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat yang memiliki fungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Dengan kata lain, bank adalah suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit serta jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (dalam Nugroho, 2011).

2.2.2 Bank Umum

Menurut Siamat, (2005 : 276) dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan” yang ditulis oleh menguraikan definisi bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum merupakan bank yang bertugas melayani seluruh jasa-jasa perbankan baik secara konvensional maupun syariah, serta melayani segenap lapisan masyarakat, baik masyarakat perorangan maupun lembaga-lembaga lainnya. Bank umum juga dikenal dengan nama bank komersil.

2.2.3 Deposito

Deposito merupakan salah satu tempat bagi nasabah untuk melakukan investasi dalam bentuk surat – surat berharga. Pemilik deposito disebut deposan. Kepada setiap deposan akan diberikan imbalan bunga atas depositonya.

Pengertian deposito menurut Undang – Undang No.10 tahun 1998 adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan baik.

Deposito berjangka merupakan deposito yang diterbitkan menurut jangka waktu tertentu. Jangka waktu deposito biasanya bervariasi mulai dari satu bulan, tiga bulan, enam bulan, dua belas bulan, delapan belas bulan sampai dengan dua puluh empat bulan. Deposito berjangka diterbitkan atas nama baik perorangan maupun lembaga. Artinya dalam bilyet deposito tercantum nama seseorang atau lembaga. Kepada setiap deposan diberikan bunga yang besarnya sesuai dengan berlakunya bunga pada saat deposito berjangka dibuka. Pencairan deposito dapat dilakukan setiap bulan atau setelah jatuh tempo (jangka waktu) sesuai jangka waktunya (Kasmir, 2002).

2.2.4 Suku Bunga

Suku bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu. Dengan kata lain, masyarakat harus membayar peluang untuk meminjam uang (Samuelson & Nordhaus, 1992:197). Menurut Mishkin (2009), pengertian suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (biasanya dinyatakan dalam presentase). Oleh karena itu, bunga juga dapat diartikan sebagai uang yang diperoleh atas pinjaman yang diberikan. Suku bunga dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Suku bunga nominal

Suku bunga nominal adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.

2. Suku bunga riil

Suku bunga riil adalah suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi.

Ada beberapa teori yang membahas mengenai tingkat bunga, diantaranya adalah:

a. Teori tingkat bunga Fischer

Tingkat bunga yang dibayar oleh bank adalah tingkat bunga nominal dan kenaikan dalam daya beli masyarakat adalah tingkat bunga riil. Hubungan antara ketiga variabel tersebut dinyatakan persamaan Fischer sebagai berikut:

$$r = i - \pi \quad (2.1)$$

Dimana, r : *real interest rate* (tingkat bunga riil)

i : *nominal interest rate* (tingkat bunga nominal)

π : tingkat inflasi

Tingkat bunga riil adalah tingkat bunga nominal dikurangi dengan tingkat inflasi. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa perubahan tingkat bunga dapat terjadi karena adanya perubahan tingkat bunga riil atau perubahan tingkat inflasi.

b. Teori tingkat bunga Keynes

Bunga adalah sebuah pembayaran untuk menggunakan uang. Dalam teori preferensi likuiditas, Keynes menjelaskan pandangannya mengenai bagaimana tingkat bunga ditentukan dalam jangka pendek. Teori preferensi likuiditas adalah kerangka kurva LM. Teori preferensi likuiditas adalah kerangka kurva LM. Teori ini memiliki asumsi adanya penawaran uang riil tetap dan biasanya tidak tergantung oleh tingkat bunga, yaitu:

$$(M/P)_s = M/P \quad (2.2)$$

Bunga adalah salah satu determinan dalam memutuskan berapa banyak uang yang ingin dipegang oleh seseorang. Ketika tingkat bunga naik, maka masyarakat cenderung memilih sedikit memegang uang, sehingga:

$$(M/P)_d = L(r) \quad (2.3)$$

Teori preferensi likuiditas menyebutkan bahwa tingkat bunga menyesuaikan untuk menyeimbangkan pasar uang. Dalam teori ini, penurunan dan peningkatan penawaran uang akan berpengaruh terhadap jumlah penawaran uang riil dan tingkat bunga keseimbangan.

2.2.5 Tingkat Inflasi

Inflasi adalah jumlah uang yang berlebihan dan akan menimbulkan kenaikan harga – harga yang menyeluruh. Dalam perekonomian global sekarang ini, masalah dan penyebab inflasi sangat kompleks. Dampak buruk inflasi diantaranya yang paling nyata adalah menurunnya pendapatan riil yang diterima masyarakat. Inflasi seringkali berfluktuasi namun pendapatan masyarakat tidak

selalu berubah untuk menyesuaikan dengan tingkat inflasi, sehingga dapat menyebabkan penurunan pendapatan riil masyarakat. Ini merupakan salah satu alasan pentingnya mengendalikan inflasi suatu negara (dalam Raharja, 2011).

Untuk menentukan tingkat inflasi paling banyak menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK dapat digunakan untuk menghitung inflasi bulanan, triwulan, semesteran dan tahunan. Perhitungan IHK dilakukan untuk merekam perubahan harga beli ditingkat konsumen (*purchasing cost*) dari sekelompok tetap barang dan jasa (*fixed basket*) yang pada umumnya dikonsumsi masyarakat. Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan persentase yang digunakan untuk menganalisis tingkat/ laju inflasi. IHK juga merupakan indikator yang digunakan pemerintah untuk mengukur inflasi di Indonesia. Perhitungannya menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana,

IHK_t : Indeks Harga Konsumen pada tahun periode t

IHK_{t-1} : Indeks Harga Konsumen pada tahun atau periode t-1

Berdasarkan sumber penyebabnya inflasi dibagi menjadi 3 jenis, yaitu:

1. *Deman-Pull Inflation*

Inflasi jenis ini disebabkan adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan permintaan dan penawaran barang dalam perekonomian. Biasanya *demand-pull inflation* terjadi pada negara dengan tingkat pengangguran yang tinggi maupun negara dengan kesempatan kerja penuh sudah tercapai.

2. *Cost-Push Inflation*

Terjadinya kenaikan biaya - biaya akan mendorong para pengusaha untuk menaikkan harga – harga barang yang diproduksinya. Keadaan ini lah yang menimbulkan *cost-push inflation*. Biasanya inflasi jenis ini terjadi pada negara yang industri – industrinya telah beroperasi pada kapasitas maksimal dan tingkat pengangguran sangat rendah. Keadaan ekonomi yang seperti ini cenderung membuat para pekerja menuntut kenaikan gaji dan upah sehingga akan meningkatkan biaya produksi perusahaan.

3. *Imported Inflation*

Sumber dari masalah inflasi jenis ini adalah masalah ekonomi yang terjadi di luar negeri, misalnya kenaikan harga minyak dunia yang dapat meningkatkan biaya produksi dan pada akhirnya akan menaikkan harga – harga produk.

2.2.6 Likuiditas Perekonomian

Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang harus segera dibayar (Taswan, 2010 : 246). Sedangkan menurut (Antonio, 2001 : 178), “Likuiditas secara luas dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dana (*cash flow*) dengan segera dan dengan biaya yang sesuai”. Berbeda dengan bank, pengertian ini menjadi lebih luas karena sebagai lembaga keuangan yang memegang kepercayaan masyarakat, bank harus mampu menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dan penyalur dana untuk memperoleh profit. Di satu sisi, bank harus memenuhi kewajiban setiap simpanan nasabah dan pada sisi bank harus

menyanggupi pencairan kredit yang telah diperjanjikan. Taswan (2010 : 246) mendefinisikan likuiditas bank adalah “Kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan penarikan simpanan dan kewajiban lainnya dan atau untuk memenuhi kebutuhan masyarakat berupa kredit dan penempatan dana lainnya”.

Likuiditas perekonomian diukur dari perkembangan jumlah yang uang beredar setiap triwulanan dan dinyatakan dalam persen. Berdasarkan SEKI (Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia), likuiditas perekonomian (M2) adalah penjumlahan dari M1 dengan uang kuasi (tabungan dan deposito berjangka yang terdapat pada bank umum). Sedangkan M1 adalah uang yang terdiri dari uang kertas, uang logam, dan simpanan dalam bentuk rekening koran (*demand deposit*). Perkembangan likuiditas perekonomian (M2) dihitung dengan rumus:

$$\frac{M2_t - M2_{t-1}}{M2_{t-1}} \quad (2.5)$$

2.2.7 Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya 2005:121). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\% \quad (2.6)$$

ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) merupakan penjumlahan neraca dan aktiva administrasi. ATMR aktiva neraca diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva yang bersangkutan dengan bobot risikonya (Hasibuan, 2002). Jumlah dana modal yang dibutuhkan sebuah bank berhubungan dengan risiko yang ditanggung. Jika sebuah bank memiliki risiko yang lebih besar dari pada yang portofolio pinjaman misalnya, bank tersebut harus memiliki dana modal yang lebih besar dibandingkan jika bank tersebut lebih konservatif dalam kebijaksanaan kreditnya. Pada dasarnya sebuah bank mempunyai dua pilihan dalam menentukan besarnya rekening modal. Bank tersebut dapat meningkatkan modal sejalan dengan meningkatkan risiko yang ditanggungnya, atau bank tersebut dapat menanamkan dananya pada aset yang hampir tanpa risiko. Menentukan besarnya modal suatu bank tidaklah mudah, tapi penting (dalam Raharja, 2011).

2.2.8 Return On Asset (ROA)

Return On Asset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari sisi penggunaan aset (Dendawijaya 2005 : 118). Nilai ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \quad (2.7)$$

Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset oleh bank yang bersangkutan (Riyadi, 2006). Selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar nilai ROA suatu bank, maka semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menganalisis laba dengan menggunakan kekayaan (total aset) yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan setelah disesuaikan dengan biaya – biaya yang mendanai aset tersebut.

2.2.9 Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. Rasio ini menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian menyalurkannya dalam bentuk kredit yang diberikan. Semakin tinggi LDR, memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Perhitungan LDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit}} \times 100 \% \quad (2.8)$$

LDR juga menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit

yang diberikan sebagai sumber likuidasinya (Dendawijaya, 2011). Kebutuhan likuiditas di setiap bank berbeda – beda tergantung antara lain pada kekhususan bank dan sebagainya. Oleh karenanya untuk menilai cukup tidaknya likuiditas suatu bank dengan menggunakan ukuran – ukuran tersebut di atas perlu diteliti apakah bank telah memperhitungkan berbagai aspek yang berkaitan dengan kewajibannya. Hasil pengukuran tadi kemungkinan dibandingkan dengan target dan limit likuiditas yang telah ditetapkan. Apabila hasil pengukuran jauh berada jauh di atas target dan limitnya berarti tidak tertutup kemungkinan bank akan mengalami kesulitan likuiditas yang pada akhirnya akan menimbulkan beban biaya yang besar. Sebaliknya bila berada di bawah target dan limitnya berarti bahwa bank menyimpan alat likuid yang berlebihan dan dapat menyebabkan adanya *idle cash* (dalam Raharja, 2011). *Idle Cash* adalah saldo tunai yang dipertahankan tidak untuk dibelanjakan sekarang sehingga saldo tunai ini disebut sebagai saldo yang menganggur (Arief, 1996)

2.2.10 Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito

Perubahan tingkat harga dalam perekonomian dicerminkan dengan variabel inflasi. Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam yang berlangsung secara terus-menerus dalam jangka waktu yang cukup lama diikuti dengan semakin lama merosotnya nilai riil mata uang suatu negara. Inflasi yang tinggi tentu tidak baik bagi perekonomian negara. Jika tingkat inflasi sudah dinilai terlalu tinggi biasanya pemerintah akan melakukan intervensi. Adapun strategi pemerintah dalam menekan inflasi adalah mengurangi jumlah

uang yang beredar. Jumlah uang yang beredar dapat dikurangi dengan cara menaikkan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, sehingga dengan sendirinya, bank – bank swasta, asing maupun pemerintah akan menaikkan suku bunga yang ditetapkan, dalam hal ini suku bunga deposito. Jika suku bunga bank dirasa lebih menguntungkan oleh investor untuk melakukan investasi, maka mereka akan menanamkan dananya di bank yang mana investasi dalam bentuk deposito berjangka ini tidak memiliki resiko dibandingkan menggunakan uangnya hanya untuk kegiatan konsumtif.

Tingkat inflasi dianggap membahayakan perekonomian suatu negara secara makro, oleh karena itu pemerintah selalu berusaha menekan tingkat inflasi tersebut dengan cara mengendalikan suku bunga. Jadi inflasi yang tinggi akan menaikkan tingkat suku bunga bank (dalam Raharja, 2011). Hal ini dapat diartikan bahwa inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap suku bunga bank. Almilia dan Utomo (2006) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka Pada Bank Umum Di Indonesia”, menggunakan tingkat inflasi sebagai salah satu variabel independennya dan diperoleh hasil pengujian bahwa tingkat inflasi mempunyai pengaruh yang sangat bermakna atau signifikan pada taraf sembilan puluh lima persen ($J = 0,05$) terhadap penetapan tingkat suku bunga deposito berjangka pada bank umum swasta di Indonesia.

2.2.11 Pengaruh Likuiditas Perekonomian Terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito

Likuiditas perekonomian diukur dari perkembangan jumlah uang yang beredar. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga sebagai alat moneter dalam mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam perekonomian. Jumlah uang yang beredar berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Semakin meningkat jumlah uang yang beredar, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia akan semakin meningkat. Apabila terjadi kelebihan uang beredar, Bank Indonesia akan mengambil kebijakan mengendalikan tingkat suku bunga deposito. Karena suku bunga merupakan tolak ukur dari kegiatan perekonomian suatu negara yang berimbas pada kegiatan perputaran arus keuangan perbankan, inflasi, investasi dan pergerakan *currency* disuatu negara.

Almilia dan Utomo (2006) dalam penelitiannya yang berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka Pada Bank Umum Di Indonesia dan hasil pengujian terhadap variabel perkembangan likuiditas perekonomian, mempunyai pengaruh yang sangat bermakna atau signifikan pada taraf sembilan puluh lima persen ($J = 0,05$) terhadap penetapan tingkat suku bunga deposito berjangka pada bank umum swasta di Indonesia.

2.2.12 Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito

CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2005:212). Besarnya modal suatu bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank (Sinungan, 2000). Minimal nilai CAR yang ditentukan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 8%. Semakin tinggi CAR suatu bank, maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Dengan kata lain, semakin tinggi kecukupan modalnya untuk menanggung risiko kredit macet, sehingga kinerja bank semakin baik dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menginvestasikan dananya terhadap bank tersebut. Meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap bank, maka bank cenderung akan menurunkan tingkat suku bunga depositonya untuk mengurangi beban bunganya dan pada saat yang sama bank juga tidak perlu khawatir kehilangan nasabah karena tingginya kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut.

Penelitian yang dilakukan Sudarmadi dan Utomo (2009) terhadap dua belas Bank Persero di Indonesia yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), ROA (*Return On Assets*) dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka dua belas bulan untuk kategori Bank Persero di Indonesia, dengan periode pengamatan selama tiga tahun, dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 secara triwulan. Hasil

penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel CAR terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka dua belas bulan pada Bank Persero di Indonesia.

2.2.13 Pengaruh ROA (*Return On Asset*) Terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Tingginya ROA suatu bank menunjukkan tingginya profitabilitas. Dengan profitabilitas yang tinggi, bank dapat mengumpulkan cadangan dan memperbesar modal untuk mendapatkan kesempatan memberikan pinjaman yang lebih luas. Disisi lain, kredibilitas bank juga meningkat karena para nasabah merasa aman menyimpan dananya pada bank yang memiliki profitabilitas tinggi. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan keyakinan bank untuk mampu membayarkan kembali simpanan deposito berjangkanya saat jatuh tempo berikut bunganya. Perubahan laba perusahaan perbankan turut diperhitungkan dalam pengambilan keputusan penetapan tingkat suku bunga deposito untuk menarik minat masyarakat agar menyimpan dananya di bank.

Penelitian yang dilakukan oleh Sudarmadi dan Oswari (2009) yang menganalisis faktor – faktor tingkat suku bunga deposito berjangka dua belas bulan untuk kategori Bank Persero di Indonesia, dengan periode pengamatan

selama tiga tahun, dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2008, dapat menyimpulkan adanya pengaruh signifikan antara ROA terhadap penetapan tingkat suku bunga deposito.

2.2.14 Pengaruh LDR (*Loans Deposit Ratio*) Terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito

Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Maksimal LDR yang diperkenankan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 110%. Apabila LDR perbankan meningkat tetapi masih dalam ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia maka dapat dikatakan bahwa bank tersebut menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dengan baik karena tidak hanya mampu menghimpun dalam bentuk kredit yang diberikan. Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk kredit relatif dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besar risiko yang ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Apabila kredit yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah, maka bank akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat.

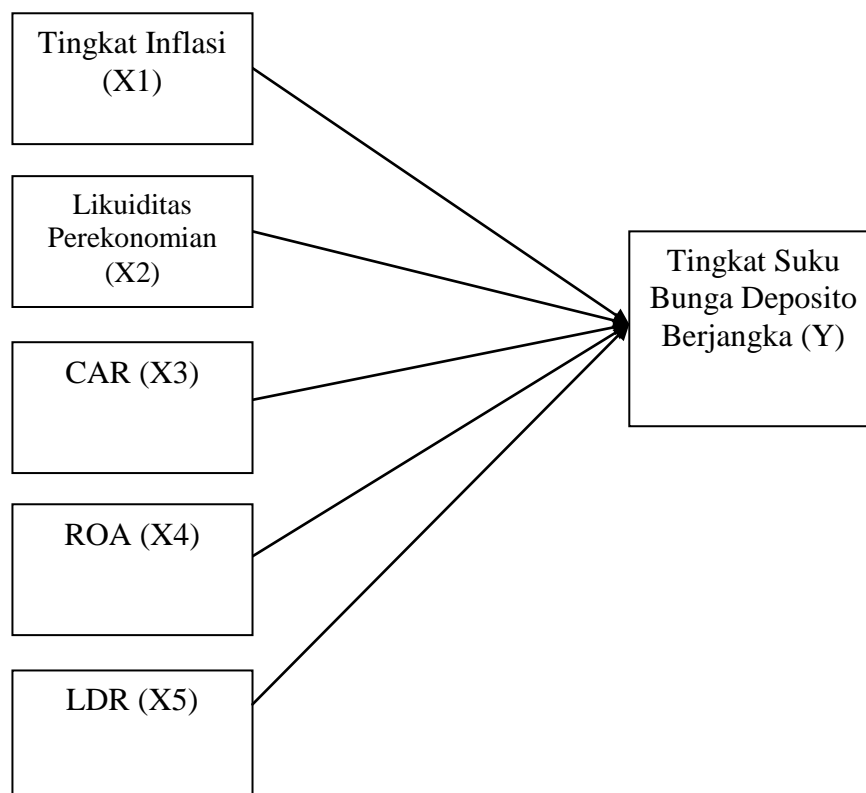
Penelitian yang dilakukan oleh Sudarmadi dan Oswari (2009) yang menganalisis faktor – faktor tingkat suku bunga deposito berjangka dua belas bulan untuk kategori Bank Persero di Indonesia, dengan periode pengamatan selama tiga tahun, dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2008, dapat

menyimpulkan adanya pengaruh signifikan antara LDR terhadap penetapan tingkat suku bunga deposito.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berikut digambarkan bagaimana alur hubungan variabel penelitian berdasarkan landasan teori atau penelitian terdahulu yang dirujuk:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: Tingkat inflasi berpengaruh terhadap tingkat suku bunga deposito.
- H2: Likuiditas perekonomian berpengaruh terhadap tingkat suku bunga deposito.
- H3: CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh terhadap tingkat suku bunga deposito.
- H4: ROA (*Return On Asset*) berpengaruh terhadap tingkat suku bunga deposito.
- H5: LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh terhadap tingkat suku bunga deposito.